

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEBARAN
UMKM DI KECAMATAN COLOMADU KARANGANYAR
TAHUN 2022**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh :

ADIB ABULKHAIR

E 100 170 208

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEBARAN UMKM DI
KECAMATAN COLOMADU KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2022

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ADIB ABULKHAIR

E100170208

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'U' followed by a horizontal line and a vertical line, representing the signature of Dra. Umrotun, M.Si.

Dra. Umrotun, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERSEBARAN UMKM DI KECAMATAN
COLOMADU KABUPATEN KARANGANYAR
TAHUN 2022**

Oleh :

Adib Abulkhair

NIM : E100170208

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Geografi

Univesitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Hari Sabtu, 17 Desember 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dra. Umrotun, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Umar El Izzudin Kiat, S.Si, M.P.W.K
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Nirma Lila Anggraini, S.Si, M.Sc
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan



(Jumadi, S.Si., M.Sc., Ph.D)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 17 Desember 2022

Penulis



Adib Abulkhair

E100170208

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SEBARAN UMKM DI KECAMATAN COLOMADU KARANGANYAR 2022

Abstrak

Keberadaan UMKM tidak hanya untuk meningkatkan penghasilan namun juga berguna untuk pemerataan pendapatan, sehingga sektor usaha kecil banyak bermunculan. Agar tetap bertahan kelangsungan suatu usaha diperlukan suatu strategi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam perkembangannya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup UMKM seperti lokasi, jarak, infrastruktur, dan aksesibilitas perlu dilakukan analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik UMKM, mengetahui pola distribusi yang mempengaruhi keberlangsungan UMKM dan mengidentifikasi faktor yang berpengaruh keberlangsungan UMKM di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Populasi penelitian ini adalah UMKM yang ada di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2020 yang berjumlah 1058 Unit. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan wawancara, kuesioner dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan indek persentase dan tabel frekuensi, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karakteristik UMKM di kecamatan Colomadu termasuk kriteria usaha mikro yakni sebesar 71,70%, jenis usaha yang digeluti meliputi sembako, kedai-kedai makanan dan minuman produksi rumahan. Pola sebaran dari UMKM di kecamatan Colomadu cenderung merata. Faktor yang mempengaruhi persebaran UMKM di kecamatan Colomadu adalah : Faktor lokasi, jarak atau kedekatan dengan fasilitas umum, kemudahan dalam aksesibilitas antara konsumen dengan UMKM dan infrastruktur

Kata Kunci : UMKM, Lokasi, Jarak, Infrastruktur, Aksesibilitas

Abstract

The existence of MSMEs is not only to increase income but is also useful for equal distribution of income, so that many small business sectors have emerged. In order to maintain the continuity of a business, a strategy is needed that can be used as a tool to achieve goals in its development, therefore the factors that affect the survival of MSMEs such as location, distance, infrastructure, and accessibility need to be analyzed. This study aims to determine the characteristics of MSMEs, determine distribution patterns that affect the sustainability of MSMEs and identify factors that influence the sustainability of MSMEs in Colomadu District, Karanganyar Regency. The population of this study is SMEs in Colomadu District, Karanganyar Regency in 2020, totaling 1058 units. The data collection technique of this research is by interview, questionnaire and observation. The data analysis technique used is descriptive analysis using percentage indices and frequency tables. The results of this study indicate that the characteristics of MSMEs in the Colomadu sub-district include the criteria for micro-enterprises, namely 71.70%, the types of businesses involved include groceries, food and beverage shops home production. The distribution pattern of MSMEs in Colomadu sub-district tends to be even. Factors that influence the distribution of MSMEs in the Colomadu sub-district are: Location factors, distance or proximity to public facilities, ease of accessibility between consumers and MSMEs and infrastructure

Keywords: UMKM, Location, Distance, Infrastructure, Accessibility

1. PENDAHULUAN

Saat ini kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia masih menjadi masalah serius dan selalu dikaitkan dengan penelitian yang terus menerus. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2022, Jumlah orang miskin (penduduk yang produksi per kapita bulanannya di bawah garis kemiskinan), pada September 2022 tercatat sejumlah 27,55 juta orang, kondisi tersebut meningkat dibandingkan dengan Maret 2022 yang hanya sebanyak 1,13 juta. Suatu lonjakan yang cukup drastis dari tahun 2019, peningkatannya sebesar 2,76 juta. Kondisi ini disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang buruk, tingkat persaingan di pasar tenaga kerja dunia dan banyaknya pekerjaan di bawah standar. Hal ini mengakibatkan banyak orang yang menganggur dan tidak berpenghasilan tetap, sehingga kondisi ini menuntut terciptanya lapangan pekerjaan baru berdasarkan perkembangan penduduk yang ada untuk mencegah terjadinya pengangguran dan ketimpangan social, (Harjanto, 2014).

Salah satu upaya untuk mengurangi pengangguran dan ketimpangan sosial yakni membangun industri rumahan yang tergabung dalam UMKM. UMKM merupakan unit usaha yang memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi hal ini dikarenakan UMKM dapat membantu proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Keberadaan UMKM mampu mengangkat perekonomian daerah menggunakan sumber daya lokal yang ada di daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kementerian Koperasi Kementerian Perindustrian tahun 2015, UMKM terbukti memberikan kontribusi 61,41% terhadap PDB dan 96,71% terhadap penyerapan tenaga kerja, dan meningkat pada tahun 2020 yakni berkontribusi untuk PDB sebesar 61,97% dari total PDB nasional atau setara dengan Rp. 8.500 triliun, serta mampu menyerap tenaga kerja sejumlah 97% dari daya serap dunia usaha. Berdasarkan fakta tersebut dapat ditarik benang merah bahwa UMKM merupakan penopang utama perekonomian Indonesia, (Noviyanti, 2020)

Karakteristik utama dari UMKM adalah kemampuan untuk mengembangkan proses bisnis yang fleksibel dengan biaya yang relatif rendah, sehingga keberadaan UMKM tidak hanya untuk meningkatkan penghasilan namun juga dapat berguna untuk pemerataan pendapatan, hal ini dapat dimaklumi karena sektor usaha kecil mempengaruhi banyak orang dengan berbagai bisnis. Menurut Undang-Undang tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Nomor 20 Tahun 2008, UMKM adalah usaha manufaktur yang dimiliki oleh orang perseorangan dan/atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. hukum. Usaha kecil adalah usaha yang layak secara ekonomi yang berdiri sendiri dan terus beroperasi oleh orang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari suatu usaha (Kemenperin, 2016).

Secara umum persebaran industri dalam negeri yang tergabung dalam UMKM kebanyakan berada di pedesaan. Harapannya UMKM dapat menjadi motor penggerak perekonomian desa dan daerah (Kemenperin, 2016), yang tentunya disesuaikan dengan potensi daerah masing-masing, misalnya pertanian, peternakan, industri kerajinan, aneka pengolahan makanan, bisnis, dan berbagai lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar per Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2019 menunjukkan bahwa industri pengolahan dengan nilai nominal 12.177.776,57 menempati urutan pertama bidang usaha yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Karanganyar, disusul dengan urutan kedua di Bidang usaha perdagangan besar dan eceran untuk perbaikan mobil dan sepeda motor. dengan nilai nominal 3.249.326,57 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, 2016).

Seperti halnya Kecamatan Colomadu yang merupakan daerah Peri-urban yang merupakan daerah penghubung antara pedesaan dan perkotaan, wilayah yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Dari segi penggunaan lahan, pinggiran kota memiliki fungsi lahan campuran, antara lain pemukiman, kawasan industri, pertanian, lahan terbuka, dan pusat aktivitas baru. Colomadu terletak di antara perbatasan Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar, dan Kota Surakarta, kawasan yang sangat strategis ini memiliki potensi dalam sektor industri pengolahan hasil pertanian, bisnis kuliner, bisnis fashion, perdagangan dan jasa dan lain-lain, sehingga banyak UMKM yang menjalankan UMKM. kegiatan. baik dalam skala kecil maupun menengah (Sugiyarto, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Colomadu dalam kurun waktu tahun 2020 terdapat 1058 UMKM yang terdiri dari berbagai macam jenis UMKM, yang tersebar di wilayah colomadu, yang tidak terkonsentrasi di pusat kecamatan saja, namun meluas hingga tingkat desa. Berdasarkan hasil survey awal di kecamatan Colomadu, saat ini jumlah pelaku UMKM di Kecamatan Colomadu terus mengalami peningkatan jumlahnya, di tahun 2022 sejumlah 1058 Unit dan berdasarkan wilayah pertumbuhannya yang paling banyak adalah di wilayah kelurahan Bolon yakni sebesar 20.23%. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa UMKM di Kecamatan Colomadu cukup besar pertumbuhannya jika dibandingkan wilayah lain. Pertumbuhan UMKM di kecamatan Colomadu dalam tahun 2020 termasuk dalam kategori yang besar setiap bukan rata rata 88 UMKM bermunculan, sehingga kondisi tersebut dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran di masyarakat karena penduduk bisa mendapatkan pekerjaan dan pendapatan dengan bekerja di berbagai bidang usaha yang dijalankan oleh para pelaku usaha kecil tersebut walaupun masih dalam taraf mikro, kehadiran UKM menjadi salah satu penggerak perekonomian global di Indonesia. Manfaat keberadaan UMKM begitu besar sehingga dapat memberikan kesempatan kerja mandiri dan memberikan manfaat, serta dapat menyerap tenaga kerja yang berpendidikan rendah, maka keberlangsungan UMKM perlu dipertahankan .

Untuk menjaga kelangsungan suatu usaha, diperlukan suatu strategi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam perkembangannya, dan konsep strategi harus selalu dikembangkan untuk mengatasi permasalahan. Rangkuti (2014) menjelaskan permasalahan mendasar dalam menggerakkan sektor riil UKM dan industri adalah penetrasi pasar yang masih lemah dan tidak adanya jangkauan wilayah pemasaran yang luas, untuk itu perlu dikembangkan strategi yang selalu dikembangkan berdasarkan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi keberlangsungan UKM, diantaranya berkaitan dengan kondisi geografi ekonomi, sosial budaya. Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup UKM perlu dilakukan analisis. Pendekatan analisis yang digunakan adalah teknik analisis spasial. Analisis spasial merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mengidentifikasi determinan yang terkait dengan variabel terikat (dependen variabel) berdasarkan faktor spasial. Hasil teknik analisis spasial diharapkan dapat membentuk kelompok spasial tentang posisi geografis variabel independen yang terkait dengan persebaran UMKM di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar pada tahun 2022. Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Sebaran UMKM Di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2022”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan nilai numerik, dimulai dengan pengumpulan data, interpretasi data, dan munculnya hasil, kemudian menganalisis data dengan analisis kuantitatif. Data untuk penelitian ini diambil dari keseluruhan UMKM yang ada di kecamatan Colomadu. Analisis dilakukan pada variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan sebaran UMKM. Pendekatan geografis yang digunakan adalah pendekatan spasial, yang berfokus pada kegiatan manusia, dan subjek analisisnya adalah analisis struktur spasial. Pilihan pendekatan spasial dalam penelitian ini adalah regional di Kecamatan Colomadu yang memiliki sebanyak 1058 UMKM, analisis struktur keruangan di fokuskan pada sebab-sebab yang dapat mempengaruhi persebaran UMKM. Pendekatan geografis yang digunakan untuk research ini adalah konsep lokasi, jarak, aksesibilitas dan infrastruktur. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan hasil sebaran variabel independen yang berhubungan dengan factor spasial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik UMKM di Kecamatan Colomadu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi umur responden sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Responden

No	Umur	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)
1	26 – 30	1	0,9
2	31 - 35	27	25,5
3	36 – 40	31	29,2
4	41 – 45	27	25,5
5	46 – 50	12	11,3
6	51 – 55	7	6,6
7	56 -60	1	0,9
Jumlah		106	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pemilik UMKM dengan umur 26 – 30 tahun sebanyak 1 orang dan umur 56-60 tahun sebanyak 1 orang. Data tersebut menggambarkan bahwa pengusaha UMKM dengan umur 36 – 40 tahun mendominasi kepemilikan UMKM tersebut. Karakteristik umur responden 36 – 40 tahun sebesar 29,20%. Komposisi jenis kelamin responden dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :

Table 2. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif(%)
1	Laki-laki	67	63,21
2	Perempuan	39	36,79
Jumlah		106	100,00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui mayoritas pemilik UMKM di Kecamatan Colomadu adalah laki laki yaitu sebesar 63,21%, sedangkan untuk perempuan sebesar 36,79%. Perempuan yang melakukan UMKM ini dikarenakan meneruskan usaha yang telah dirintis oleh suaminya maupun rintisan orang tuanya.

Skala usaha yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dari kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang bekerja dalam satu periode akuntansi. Adapun skala usaha UMKM yang ada di Kecamatan Colomadu adalah sebagai berikut :

Table 3. Skala Usaha UMKM berdasar Jumlah Karyawan di Kecamatan Colomadu

No	Skala Usaha	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif(%)
1	Mikro	75	70,75
2	Kecil	31	29,25
3	Menengah	0	0,00
Jumlah		106	100,00

Berdasarkan tabel di atas UMKM di Kecamatan Colomadu berdasarkan jumlah karyawannya mayoritas termasuk dalam skala mikro yaitu sebesar 70,75%, klasifikasi tersebut di dasarkan pada UU No. 20 Tahun 2008 tentang klasifikasi UMKM yaitu UMKM skala mikro jika jumlah karyawan yang diperkerjakan kurang dari 10.

Table 4. Skala UMKM Berdasar Omset Pendapatan per Tahun UMKM di Kecamatan Colomadu

No	Skala Usaha	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif(%)
1	Mikro	76	71,70
2	Kecil	30	28,30
3	Menengah	0	0,00
Jumlah		106	100,00

Berdasarkan atas perolehan omset per tahunnya UMKM yang ada di Kecamatan Colomadu mayoritas berskala mikro yaitu sebesar 71,70% hal ini di dasarkan pada UU No.20 Tahun 2008 bahwa UMKM mikro adalah apabila omset per tahunnya maksimal Rp. 300.000.000,- dan UMKM skala kecil jika memiliki omset per tahunnya antara Rp. 3000.000.000,- sampai 2,5 Milyar Rupiah.

Pengalaman dalam operasional berusaha atau lamanya perusahaan beroperasi berdasarkan pada bisnis yang sudah dijalankan akan mengindikasikan kebutuhan akan informasi akuntansi, strategi pemasaran yang sangat diperlukan (Fitriyah, 2006). Lama usaha mempengaruhi Pengalaman dalam mengelola perusahaan dan menghadapi tingkat persaingan usaha dalam industri itu maupun keadaan ekonomi dimana perusahaan itu berada. Adapun lama usaha UMKM yang ada di Kecamatan Colomadu adalah sebagai berikut :

Table 5. Lama Usaha UMKM di Kecamatan Colomadu

No	Lama Usaha (tahun)	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif(%)
1	< 5	44	41,51
2	6-10	26	24,53
3	11- 15	26	24,53
4	16-20	9	8,49
5	>20	1	0,94
Jumlah		106	100,00

Lama Usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu yang telah ditempuh oleh responden sejak pertama kali berdirinya UMKM ini. Berdasarkan hasil penelitian responden sebanyak 106 pengusaha UMKM di Kecamatan Colomadu 24,53% telah melakukan usaha selama 6-15 tahun, dan para pelaku UMKM rata-rata yang membuka cabang di tempat lain sebanyak 2 unit.

Persebaran atau distribusi dalam hal ini adalah posisi lokasi yang terletak disuatu tempat/area /tempat dalam keadaan tertentu (Trizaldi, 2022). Sebaran keruangan adalah persebaran gejala-gejala fenomena geosfer yang ada di permukaan bumi, dimana distribusi atau penyebarannya berbeda antara suatu tempat dengan tempat lainnya. Gejala geografi baik yang berkaitan dengan aspek fisik maupun sosial tersebar di muka bumi. Sebaran dalam kajian penelitian ini adalah sebaran kondisi eksisting lokasi UMKM.

Keruangan dalam penelitian ini merupakan suatu tempat yang mewujudkan keberadaan UMKM yang bersifat fisik ataupun yang berhubungan dengan hubungan-hubungan sosial serta memiliki perbedaan dan persamaan aspek kehidupan yang ada dalam ruang tersebut. Pendekatan keruangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tema analisis asosiasi keruangan dimana tujuan utamanya untuk mengetahui apakah sebaran gejala tertentu berkorelasi dengan sebaran gejala yang lain. Dalam hal ini variabel yang digunakan adalah keberlangsungan usaha yang akan dikorelasikan dengan faktor-faktor untuk mendirikan UMKM (bahan baku, tenaga kerja dan aksesibilitas). Berdasar penelitian di dapatkan index persentase keruangan sebesar 84,94% responden sangat setuju dalam mendirikan usaha mempertimbangkan lokasi usaha yang strategis, berdekatan dengan fasilitas publik, mempertimbangkan kedekatan dengan usaha yang lain dan kedekatan dengan supplier (penyuplai barang).

Konsep jarak adalah ruang yang menghubungkan antara dua lokasi atau lebih suatu objek, Konsep jarak dalam penelitian adalah jarak relative atau jarak tempuh yang diukur dengan waktu perjalanan antara unit usaha dengan konsumen, unit usaha dengan ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja Hasil penelitian terhadap 106 responden menyatakan setuju yakni sebesar 75, 91% bahwa jarak menjadi pertimbangan di dalam menjalankan usaha.

Aksesibilitas merupakan konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Dalam Sumadi (2017) dikatakan bahwa aksesibilitas adalah ukuran dari kemudahan (waktu, biaya, atau usaha) dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dalam sebuah system, indikator aksesibilitas adalah nilai numerik, yang mengindikasikan mudah atau sulitnya untuk mendapatkan akses ke barang-barang dan pelayanan. Berdasarkan hasil penelitian responden menyatakan sangat setuju dengan indek sebesar 81,04%, bahwa faktor aksesibilitas dalam menjalankan usaha sangat diperlukan untuk memudahkan dan malancarkan usahanya. Hal ini dikarenakan semakin mudah upaya yang dilakukan dalam menjangkau lokasi kegiatan usaha, maka hambatan dalam usaha yang dialami akan semakin berkurang, mobilitas perjalanan konsumen ataupun supplier akan semakin kecil.

Infrastruktur merupakan ragam fasilitas yang dibutuhkan khalayak umum guna mendukung kegiatan dan kehidupan kesehariannya. Dalam Infrastruktur yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan segala fasilitas, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik yang dapat memenuhi kebutuhan dasar kegiatan Usaha, seperti pasokan listrik, lahan parkir, kemudahan dalam limbah hasil usaha, luas lokasi serta keamanan. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 106 responden menyatakan sangat setuju bahwa infrastruktur menjadi faktor dalam persebaran usaha mereka dengan indek 83,09%.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Pelaku UMKM di Kecamatan Colomadu

Rata rata umur responden pelaku UMKM di Kecamatan Colomadu antara 36 sampai 40 tahun. Secara ekonomis usia pelaku UMKM di Kecamatan Colomadu berada pada usia produktif, sehingga memiliki potensi untuk melakukan usaha yang tergabung dalam UMKM. Menurut KBBI, usia produktif adalah usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Penduduk dengan usia produktif memiliki rentang usia 15-64 tahun (Sukmaningrum, 2017). Pelaku UMKM di Kecamatan Colomadu berimbang antara laki-laki dan perempuan yaitu sebesar 63,21% dilakukan oleh laki-laki, sedangkan untuk perempuan sebesar 36,79%. Perempuan yang melakukan UMKM ini dikarenakan meneruskan usaha yang telah dirintis oleh suaminya maupun rintisan orang tuanya. UMKM di Kecamatan Colomadu berdasarkan jumlah karyawan yang dipekerjakan rata rata masih berskala mikro yakni sebesar 70,75% sedangkan 29,25% lainnya berskala kecil, dasar pengelompokan UMKM tersebut didasarkan pada UU No.20 Tahun 2008 tentang klasifikasi UMKM, yaitu usaha dikatakan skala mikro apabila jumlah karyawan yang dipekerjakan rata-rata kurang dari 10 orang. Demikian halnya jika didasarkan pada jumlah omset per tahunnya, rata-rata UMKM di Kecamatan Colomadu juga masih berskala mikro yaitu berskala mikro yakni sebesar 71,70%. Hal tersebut didasarkan pada UU No.20 Tahun 2008 bahwa UMKM dikatakan mikro apabila omset per tahunnya maksimal Rp. 300.000.000,- dan UMKM skala kecil jika memiliki omset per tahunnya antara Rp. 3000.000.000,- sampai 2,5 Milyar Rupiah.

Pelaku UMKM di Kecamatan Colomadu sudah memiliki pengalaman dalam menjalankan UMKM rata-rata telah menjalankan selama 6-15 tahun, dan para pelaku UMKM rata-rata yang membuka cabang di tempat lain sebanyak 2 unit, karena Usaha-usaha ini dilakukan secara turun temurun.

3.2.2 Sebaran UMKM di Kecamatan Colomadu

Dalam suatu bisnis yang sedang berjalan tidak bisa terlepas dari adanya kendala. Semua usaha akan meraih sukses jika diwarnai kesulitan yang berhasil ditangani oleh pelakunya. Melihat prospek UMKM yang cukup menjanjikan, tak heran apabila banyak juga pihak yang ingin merebut pangsa pasar UMKM, seperti berdirinya gerai-gerai makanan dan minuman non waralaba yang menjual komoditas yang sama disamping persaingan antar merek UMKM itu sendiri, oleh sebab itu masing masing pemilik UMKM harus mampu mengatur strategi pemasaran untuk selalu menjadi solusi dalam menghadapi persaingan yang ada. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh persebaran UMKM itu sendiri adalah lokasi, jarak, aksesibilitas dan infrastruktur. Karakteristik lokasi UMKM mencakup penempatan lokasi, jarak antar UMKM, penggunaan lahan, kemudahan dalam menapatkan bahan baku dan tenaga kerja.

Sebaran UMKM di Kecamatan Colomadu dari waktu ke waktu mengalami perkembangan, walaupun ada yang mengalami ada beberapa jenis UMKM yang mengalami penurunan jumlah. Namun digantikan dengan UMKM jenis lain yang sedang berkembang. Adapun penurunan jumlah sebaran UMKM disebabkan lantaran sulitnya bahan baku sehingga menyebabkan tergeser oleh UMKM jenis lainnya yang lebih trend.

3.2.3 Pola sebaran UMKM di kecamatan Colomadu

Pola sebaran dari UMKM di kecamatan Colomadu cenderung merata. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, Faktor lokasi, Kecamatan Colomadu termasuk kategori lokasi yang strategis dengan tingkat keramaian yang tinggi, didukung pula adanya akses jalan yang lebar, banyaknya fasilitas umum yang ada menjadikan pertimbangan pemilihan untuk membangun usaha UMKM, harapannya agar para pelaku UMKM dapat menempatkan gerainya sedekat mungkin dengan target pasarnya. Faktor jarak, Kedekatan dengan fasilitas umum seperti fasilitas Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Akademi Teknik Mikael, Akademi Fisioterapi Surakarta, dan kampus kampus yang lain atau sekolah sekolah lainnya, bandara serta pusat perkantoran, maupun minat masyarakat terhadap produk yang ditawarkan UMKM yang ada di kecamatan Colomadu, karena konsumen dari produk UMKM kebanyakan dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Faktor ketiga adalah kemudahan dalam aksesibilitas, Antara konsumen dengan UMKM yang mana akses jalan utama yaitu jalan Adi Sucipto yang merupakan jalan penghubung antara kota Surakarta dengan kota Boyolali dan Kartasura, selain itu jalan local juga berdiri fasilitas Pendidikan dan pusat pelayanan jasa kost atau kontrakan serta pusat perdagangan dan perkantoran. Faktor infrastruktur, Infrastruktur di kecamatan Colomadu amat mendukung keberadaan UMKM baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik yang dapat memenuhi kebutuhan dasar kegiatan Usaha, seperti pasokan listrik, lahan parkir, kemudahan dalam limbah hasil usaha, luas lokasi serta keamanan.

Tabel 6. Kepadatan jumlah UMKM per wilayah

No	Nama Desa		Luas	Kepadatan
1.	Baturan	24	129	0,19
2.	Blulukan	96	164	0,59
3.	Bolon	214	163	1,31
4.	Gajahan	18	73	0,25
5.	Gawanan	94	131	0,72
6.	Gedongan	154	179	0,86
7.	Klodran	43	118	0,36
8.	Malangjiwan	163	206	0,79
9.	Ngasem	72	153	0,47
10.	Paulan	40	98	0,41
11.	Tohudan	140	150	0,93
Jumlah		1058	1564	0,68

Sumber : data Primer 2022

4. PENUTUP

Karakteristik UMKM di kecamatan Colomadu termasuk kriteria usaha mikro yakni sebesar 71,70%, karena usaha yang dijalankan wirausahawan ini memiliki perputaran modal yang tidak besar, selain itu jenis usaha yang digeluti meliputi sembako, kedai-kedai makanan dan minuman produksi rumahan. Usaha yang dilakukan merata di wilayah kecamatan Colomadu karena wilayah ini cukup strategis dan memiliki banyak fasilitas umum. Pelaku UMKM rata-rata telah menjalankan selama 6-15 tahun, dan para pelaku UMKM rata-rata yang membuka cabang di tempat lain sebanyak 2 unit, karena Usaha-usaha ini dilakukan secara turun temurun. Pola sebaran dari UMKM di kecamatan Colomadu cenderung merata. Faktor yang memengaruhi persebaran UMKM di kecamatan Colomadu adalah : Faktor lokasi, jarak atau kedekatan dengan fasilitas umum, kemudahan dalam aksesibilitas antara konsumen dengan UMKM dan infrastruktur

Masyarakat pengusaha UMKM apabila membangun suatu bisnis sebaiknya mendaftarkan diri di koperasi dinas koperasi atau stakeholder yang berkaitan, sehingga akan berdampak pada kelangsungan usaha yang dijalankan.

Pemerintah sebaiknya lebih bisa mendata para pelaku UMKM di kecamatan Colomadu Khususnya, agar bisa membantu UMKM dalam mengembangkan usahanya ke arah yang positif serta memberikan kontribusi bagi pendapatan kecamatan Colomadu, serta dapat mengendalikan perkembangan UMKM yang ada sehingga UMKM yang kecil dapat berkembang menjadi UMKM yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, N.I & Muta'ali, L. 2014. Distribusi Spasial UKM Franchise Makanan Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. *Jurnal Geografi Bumi Indonesia*. Volume 3, Nomor 4, Tahun 2014
- Handayani, Y & Umrotun. 2019. *Pola Distribusi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlangsungan Home Industri Bakpao Di Kecamatan Sukoharjo Dan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hani'ah. 2018. Analisis Pola Persebaran Spasial Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Sukoharjo," *Elipsoida: Jurnal Geodesi dan Geomatika*, vol. 1, no. 02, pp. 29-34, Nov. 2018.
- Harjanto.T. 2014. Pengangguran Dan Pembangunan Nasional, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 2 No.2 Januari 2014
- Hastuti. I. 2012. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Benefit. Kumpulan Makalah Diskusi Dosen FE UMS Volume 16 No 2 Desember 2012. STIMIK Duta Bangsa Surakarta.

<https://karanganyarkab.bps.go.id/publikasi.html>.

<https://kemenperin.go.id/index.php?&hal=454>

Lemeshow. 1997. *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta, UGM

Noviyanti, N. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Menggunakan Informasi Akuntansi (Studi Kasus Pada Umkm Kuliner Di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur) Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Makassar

Pabundu.T. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : PT Bumi. Pustaka

Sugiyarto, A & Priyono, K.D., 2021. Analisis Spasial Dinamika Pertumbuhan Wilayah Peri-Urban (Wpu) Di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Suharyono & Amien, M. 1994. *Pengantar Geografi Filsafat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suherningtyas, Ika Afianita. 2019. Analisis Spasial Persebaran Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia. JURNAL GEOGRAFI [Vol 11, No 1 \(2019\): - Article](#)

Sumaatmadja, N. 1988. *Studi Geografi (suatu pendekatan dan analisis keruangan)*. Bandung: ALUMNI

Tarigan, R. 2012. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Umrotun. 2017. Analisis Spasial Ekonomi Kreatif Berorientasi Ekspor Kota Surakarta . *The 6 University Research Colloquium 2017*. Universitas Muhammadiyah Magelang

Verdú, M.F., Ribeiro, S.D. & Roig, T.N. 2015. Firm survival : The role of incubators and business characteristics. *Journal of Business Research*. 68(4), 793–796. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2014.11.030>.

Wartika. I.W. 2013. Analisis Faktor Penyebab Kegagalan Usaha Penerima Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha Tahun 2013. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Widodo, A. 2001 *Epistemologi Geografi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press.